

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai kisah Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44 ini, seperti penelitian oleh Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Resiliensi Mental Perempuan: Sebuah Konstruksi Teologis Melalui Pembacaan 1 Samuel 25". Dalam penelitiannya, kisah Abigail dianalisis melalui pendekatan hermeneutik feminis Asia, menekankan pentingnya kesehatan mental perempuan. Penelitian ini mengkonstruksi teologi kesehatan mental yang menyoroti kebijaksanaan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan psikologis. Penulis berargumen bahwa Abigail dapat dilihat sebagai sosok yang resilien, memberikan inspirasi bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam konteks kesehatan mental.<sup>18</sup>

Penelitian lainnya dilakukan oleh Harianto "Panduan Konseling Kristen dari Kisah Daud dan Nabal". Dalam penelitiannya tersebut ia mengeksplorasi bagaimana intervensi Abigail dalam konflik antara Daud dan Nabal dapat diterapkan dalam konseling Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis teks Alkitab.

---

<sup>18</sup> Gernaida Krisna R Pakpahan, "Resiliensi Mental Perempuan: Sebuah Konstruksi Teologis Melalui Pembacaan 1 Samuel 25 Dengan Pendekatan Hermeneutik Feminis Asia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 162–176.

Abigail digambarkan sebagai mediator yang bijaksana, yang berhasil meredakan kemarahan Daud dan mencegah kekerasan, serta memberikan prinsip-prinsip pengelolaan konflik yang berbasis Alkitab.<sup>19</sup>

Selanjutnya penelitian dengan judul “Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail dan Implikasinya bagi Ibu Rumah Tangga” yang dilakukan oleh Rosnaminarti, dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan hermeneutik feminis dari Elizabeth Schussler Fiorenza untuk menganalisis peran Abigail dalam konteks subordinasi perempuan. Abigail dianggap sebagai sosok teladan yang menginspirasi perjuangan kesetaraan gender sekaligus memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan di ranah publik. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat mendorong gereja untuk lebih menekankan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>20</sup>

Sejumlah penelitian tersebut di atas merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan kisah Abigail, penulis akan melakukan penelitian terhadap kisah Abigail dengan menggunakan hermeneutik feminis yang diperkenalkan oleh Fiorenza. Meskipun sudah ada sejumlah penelitian yang dilakukan atas narasi tersebut akan tetapi terdapat beberapa celah dari penelitian yang belum dikaji secara mendalam. Meskipun beberapa

---

<sup>19</sup> Yusup Heri Harianto, “Menghadapi Krisis Rohani: Panduan Konseling Kristen Dari Kisah Daud Dan Nabal,” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2024): 16–29.

<sup>20</sup> Rosnaminarti Rosnaminarti, Eltin Srikarni Putri, and Nansi Algita, “Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail Dan Implikasinya Bagi Ibu Rumah Tangga,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 119–132.

penelitian telah membahas konteks sosial, masih ada celah dalam mengeksplorasi bagaimana norma-norma gender dan struktur kekuasaan pada zaman kuno mempengaruhi perilaku dan keputusan karakter. Penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Israel kuno memandang perempuan dan laki-laki dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang tindakan Abigail dan Nabal. Selanjutnya penelitian yang ada sering kali menyoroti tindakan Abigail sebagai bentuk pemberdayaan, tetapi kurang memperhatikan bagaimana tindakan tersebut juga berakar pada dinamika kekuasaan yang lebih besar antara Daud dan Nabal. Penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan kekuasaan ini, termasuk bagaimana Abigail beroperasi dalam batas-batas yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal, masih sangat dibutuhkan.

Sementara banyak penelitian berfokus pada tindakan Abigail dalam konteks cerita ini, sedikit yang mengeksplorasi bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi narasi selanjutnya dalam kitab Samuel. Penelitian yang lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari tindakan Abigail terhadap posisi perempuan dalam narasi Alkitab dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pemahaman kita tentang peran perempuan dalam konteks yang lebih luas masih diperlukan.

## B. Landasan Teori

### 1. Latar Belakang Kitab 1 Samuel

Kitab 1 Samuel merupakan salah satu kitab yang menceritakan tentang sejarah bangsa Israel pada masa peralihan dari zaman para hakim menuju zaman kerajaan. Adapun tokoh yang utama dalam kitab ini adalah Samuel yang kemudian dijadikan nama dari kitab ini. Samuel adalah seorang nabi dan dikenal sebagai hakim terakhir yang juga mengurapi raja pertama dan kedua.<sup>21</sup> Selain itu, ada beberapa tokoh utama yang disebutkan dalam kitab tersebut yaitu Saul dan Daud.

Kitab I Samuel ditandai dengan berakhirnya Zaman Besi Awal yakni sekitar tahun 1200-1000 sM. Tidak banyak peristiwa yang terjadi di periode ini baik itu di Kanaan, maupun daerah internasional. Pada masa Samuel, Saul dan Daud ini masalah utama yang dihadapi oleh bangsa Israel adalah ancaman dari orang-orang Filistin. Bangsa Israel mendapat penindasan selama 40 tahun (1124-1084 sM). Bangsa Filistin berhasil mengalahkan bangsa Israel di Apek sekitar tahun 1104 sM dan berhasil merebut tabut perjanjian, tapi setelah itu berhasil dikembalikan. Selanjutnya ada kekosongan selama 20 tahun sebelum bangsa Filistin

---

<sup>21</sup> David L Baker, *Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 64.

kembali menyerang bangsa Israel tetapi akhirnya bangsa Israel mengalahkan musuhnya di bawah nabi Samuel.<sup>22</sup>

## 2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam kitab Samuel hampir secara eksklusif terdiri dari prosa, sejumlah bagian puitis diselingi dalam narasi. Dua di antaranya secara khusus memberikan bingkai di sekitar seluruh komposisi yakni doa Hana dalam 1 Samuel 2:1-10, dan lagu-lagu Daud dalam 2 Samuel 22:1-23:7.<sup>23</sup>

## 3. Kedudukan

Awalnya kitab ini hanya terdiri dari satu bagian saja tetapi kemudian dibagi menjadi 2 bagian pada awal tarik masehi. Pembagian diduga dilakukan pertama kali dalam septuaginta yang beranggapan bahwa kitab Samuel dan kitab Raja-raja adalah satu kesatuan yang disebut Kitab Kerajaan.<sup>24</sup> Blommendal dalam bukunya menjelaskan bahwa di dalam Septuaginta dan Vulgata kitab 1 dan 2 Samuel serta 1 dan 2 Raja-raja adalah satu buku yang terdiri dari 4 jilid yang biasa dikenal sebagai I, II, III, dan IV Raja-raja.<sup>25</sup> Collins menyatakan bahwa kitab-kitab tersebut dibagi dalam naskah-naskah Yunani dan Latin karena

---

<sup>22</sup> David M Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 183.

<sup>23</sup> Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Zondervan, 1994), 160.

<sup>24</sup> F.W.Bush. W.S. Lassar, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 325.

<sup>25</sup> J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 80.

panjangnya kitab tersebut. Beberapa sarjana mengira bahwa para penerjemah telah menambahkan bagian-bagian, tetapi Naskah Laut Mati menyimpan fragmen-fragmen versi Ibrani yang sesuai dengan bab dalam bahasa Yunani. Sekarang jelas bahwa bahasa Yunani menyimpan bentuk teks yang lama, dan bahwa beberapa bagian telah hilang dari bahasa Ibrani karena kesalahan juru tulis.<sup>26</sup>

Green dalam bukunya menyatakan bahwa pembagian kitab-kitab tersebut pada awalnya digunakan di dalam Kitab Suci Yahudi pada abad ke-16 A.D (periode tahun 1501-1600), pada akhirnya terjemahan bahasa Inggrisnya mulai menggunakan 1 dan 2 Samuel serta 1 dan 2 Raja-raja.<sup>27</sup>

#### 4. Penulis Kitab

Tidak ada sumber yang menyatakan dengan jelas penulis dari kitab Samuel, tapi ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa kemungkinan pasal 1-24 ditulis oleh Samuel sendiri. Dalam pasal 25:1 dikatakan bahwa Samuel meninggal jadi kemungkinan pasal 25 sampai kitab 2 Samuel tidak ditulis oleh Samuel.<sup>28</sup>

Dalam tradisi Yahudi dinyatakan bahwa Samuel adalah pengarang dari kitab ini, beberapa bahan dalam kitab 1 Samuel

---

<sup>26</sup> Collins John J, *Introduction to the Hebrew Bible and Deutero-Canonical Books* (Minneapolis USA: Fortress Press, 2014), 227.

<sup>27</sup> Dennis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 87.

<sup>28</sup> Witness Lee and Yasperin, *Mengenal Alkitab* (Surabaya: Yasperin, 2022).

kemungkinan berasal dari Samuel, secara khusus cerita awal dari Daud seperti yang telah dinyatakan dalam 1 Tawarikh 29:29-30:<sup>29</sup>

*“Sesungguhnya, riwayat raja Daud dari awal sampai akhir tertulis dalam riwayat Samuel, pelihat itu, dan dalam riwayat nabi Natan, dan dalam riwayat Gad, pelihat itu, beserta segala hidupnya sebagai raja dan kepahlawanannya dan keadaan zaman yang dialaminya dan dialami Israel dan segala kerajaan di negeri-negeri lain”*

Kitab Samuel ini termasuk dalam sejarah Deuteronomistik. Sejarah Deuteronomistik merupakan sejarah tentang kedaulatan dinasti Daud, yang terfokus pada kedaulatan keluarga Daud atas politik Israel. Sejarah Deuteronomistik juga merupakan legitimasi kekuasaan, termasuk dukungan kenabian dan suksesi dinasti.<sup>30</sup>

## 5. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab

Waktu penulisan kitab ini diperkirakan setelah kerajaan Israel terpecah, namun bangsa Israel belum dibawa ke pembuangan. Sehingga waktu yang paling dekat penulisannya yaitu sekitar tahun 900 sM.<sup>31</sup> Denis Green juga menjelaskan bahwa kitab ini ditulis oleh penulis sesudah masa pemerintahan Salomo. Bahkan dalam I Sam. 27: 6

---

<sup>29</sup> F.W.Bush, W.S. Lassar, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 326.

<sup>30</sup> Robert B Coote, *Sejarah Deuteronomistik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 14-15.

<sup>31</sup> Sandy Lane, *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 261.

dikatakan juga bahwa kerajaan sudah terpisah pada saat kitab tersebut ditulis.<sup>32</sup>

## 6. Tujuan Penulisan Kitab

Kitab ini menceritakan tentang bangsa Israel dari masa Hakim-hakim sampai pada tahun terakhir dari raja Israel yang kedua dan yang paling terbesar yakni raja Daud. Ada tiga tokoh penting yang ditonjolkan dalam kitab ini yaitu Daud yang paling masyur, Saul yang mencapai kesuksesan namun disertai dengan kegagalan, dan Samuel yang dikenal sebagai nabi besar namun ia kurang berhasil dalam memimpin bangsa. Kitab ini berisi tentang sejarah yang bersifat keagamaan juga masih berhubungan dengan Allah dengan umat-Nya. Kitab ini bertujuan agar para pembaca mengerti perubahan pada pemerintahan bangsa Israel (I Samuel 8:4-7), pembaca juga bisa belajar dari kisah Saul tentang sebab-sebab dari kegagalan Saul mencapai kebesaran yang sejati, serta dari kisah Daud pembaca dapat belajar tentang kepribadian, sifat-sifat serta kelakuan yang harus dilakukan untuk menjadi seorang pemimpin.<sup>33</sup>

## 7. Struktur Kitab

Struktur kitab 1 Samuel yaitu:

- 1 Samuel 1-7 : Samuel memimpin bangsa Israel.
- 1 Samuel 8-12 : Raja pertama dilantik oleh Samuel.

---

<sup>32</sup> Dennis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 87.

<sup>33</sup> Dennis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 88.

- 1 Samuel 13-15 : Awal pemerintahan raja Saul.
- 1 Samuel 16-31 : Saul dan Daud.<sup>34</sup>

## 8. Pengertian Teologi Feminis

### a. Feminisme

Feminisme secara umum merupakan pengenalan terhadap ketidakadilan yang terstruktur yang dialami oleh perempuan di berbagai belahan dunia. Anne Clifford menjelaskan bahwa feminisme merupakan sebuah fenomena yang tersebar luas di seluruh dunia, yang mengambil berbagai bentuk dan memiliki makna yang bervariasi bagi individu yang berbeda-beda. Feminisme diartikan sebagai suatu pandangan sosial yang berawal dari pengalaman perempuan dalam menghadapi diskriminasi dan penindasan berbasis gender, yang kemudian menjadi gerakan untuk memperjuangkan pembebasan perempuan dari segala bentuk sikap seksisme.<sup>35</sup>

Menurut Lisa Tuttle dalam karya Rezid Aizid kata feminisme adalah dari bahasa Inggris *feminism*, yang disadur dari bahasa Latin *femina* yang artinya adalah perempuan. Dalam terminologinya, feminisme dapat diartikan sebagai “memiliki karakteristik yang khas

---

<sup>34</sup> David L Baker, *Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 66.

<sup>35</sup> Anne. M Clifford, *Introducing Feminist Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2001),16.

dari perempuan".<sup>36</sup> Bobby Kurnia menekankan bahwa feminisme adalah keyakinan bahwa perempuan berhak mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki dan harus diperlakukan dengan rasa hormat yang sama. Dengan demikian, feminisme dapat dipahami sebagai sebuah seruan untuk mencapai kesetaraan perlakuan terhadap perempuan.<sup>37</sup>

Teologi feminis, menurut Clifford, dapat dipahami sebagai sebuah perspektif sosial yang berasal dari pengalaman diskriminasi dan penindasan yang dialami perempuan akibat faktor gender. Ini adalah gerakan yang memperjuangkan perempuan dari segala bentuk seksisme melalui pengalaman hubungan, yaitu perempuan dianggap Ilahi.<sup>38</sup>

b. Latar belakang feminis

Gerakan feminis muncul pertama kali pada tahun 1837 yang dicetuskan oleh seorang aktivis sosialis yang bernama Charles Fourier yang berpusat di Eropa. Gerakan yang pertama kali muncul di Eropa kemudian menyebar ke Amerika Serikat, dan mengalami pertumbuhan pesat setelah penerbitan karya "Perempuan sebagai Subjek" (*The Subjection of Women*) oleh John Stuart Mill pada tahun

---

<sup>36</sup> R Aizid, *Pengantar Feminisme* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024), 5.

<sup>37</sup> Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 114–126.

<sup>38</sup> Dea Pieta Runtunuwu, *Suara Transformasi Dari Yang Terluka* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 14.

1869. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk mengakhiri penindasan terhadap kebebasan perempuan, dan perjuangan mereka menandai awal dari periode Feminisme Gelombang Pertama.

Secara keseluruhan, perempuan sering kali mengalami diskriminasi di berbagai aspek kehidupan dan sering kali berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, terutama dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik di masyarakat yang dikuasai oleh patriarki. Dalam konteks masyarakat agraris tradisional, hal ini semakin terasa, biasanya laki-laki memiliki dominasi di ranah publik sementara perempuan terbatas pada peran domestik di dalam rumah. Namun, dinamika ini mulai berubah seiring dengan berkembangnya Era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis pada abad ke-18 yang memberikan dampak yang signifikan tidak hanya bagi Amerika Serikat tetapi juga di seluruh dunia.<sup>39</sup>

c. Macam-macam gerakan feminisme

Feminisme liberal berakar pada gagasan kesetaraan hak yang universal, berdasarkan doktrin bahwa setiap individu memiliki sifat dasar yang sama. Gerakan ini bertujuan menghapus diskriminasi historis yang membatasi perempuan dalam ruang publik, terutama

---

<sup>39</sup> Chintya Victorya Silaban and Claudia Susan Punduh, "Arsitektur Feminisme," *Media Matrasain* 8, no. 2 (2011).

struktur hukum patriarki yang merampas hak-hak sipil perempuan sebagai individu otonom. Feminisme liberal berfokus pada pencabutan hukum-hukum diskriminatif, seperti aturan yang melarang perempuan menikah memiliki hak atas properti, guna memastikan kesetaraan penuh di hadapan hukum.<sup>40</sup>

Feminisme sosialis lahir sebagai kritik terhadap keterbatasan feminisme liberal dalam menghadapi ketimpangan kelas sosial di bawah kapitalisme. Berdasarkan pemikiran Friedrich Engels dalam *The Origin of the Family, Private Property, and the State*, feminisme sosialis mengungkapkan bahwa pandangan tentang perempuan sebagai makhluk lemah dan tidak kompeten merupakan mitos borjuis yang mendukung dominasi keluarga kelas menengah. Sebaliknya, perempuan kelas pekerja sering kali harus bekerja di bawah kondisi eksploitatif untuk menopang keluarga mereka, menunjukkan hubungan erat antara penindasan kelas dan gender.<sup>41</sup>

Feminisme radikal memusatkan perjuangan pada kendali perempuan atas tubuh, seksualitas, dan reproduksi mereka sendiri, yang dianggap sebagai inti penindasan patriarki. Manifestasi patriarki, seperti pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pornografi, dan budaya yang mengobjektifikasi perempuan,

---

<sup>40</sup> Reuther Rosemary Radford, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), 216.

<sup>41</sup> Ibid, 223.

mencerminkan kontrol laki-laki atas tubuh perempuan. Gerakan ini menuntut pembebasan total perempuan dari dominasi laki-laki dan sering kali mendorong komunitas perempuan sebagai ruang solidaritas untuk melawan patriarki.<sup>42</sup>

d. Teori feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza

Hermeneutika yang dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler memulai pendekatannya dengan mengubah pandangan tradisional yang menganggap Alkitab sebagai teks yang bersifat otoritatif. Ia menekankan pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai wacana pembebasan yang krusial.<sup>43</sup> Di antara berbagai metode hermeneutika yang diajukan oleh Fiorenza pada tahun 1984, terdapat pendekatan penting. Hermeneutika kecurigaan mengajak kita untuk menyadari bahwa teks-teks yang ditulis sering kali muncul dalam konteks dunia dan kepentingan patriarki. Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa yang bersifat androsentris perlu dievaluasi kembali. Di sisi lain, hermeneutika proklamasi muncul sebagai respons terhadap hermeneutika kecurigaan dengan menegaskan penolakan terhadap teks-teks patriarki yang ada dalam berbagai pemberitaan dan ajaran. Selain itu, hermeneutika

---

<sup>42</sup> Reuther, *Sexism and God-Talk : Toward a Feminist Theology*. 228.

<sup>43</sup> Rosnaminarti, Putri, and Algita, "Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail Dan Implikasinya Bagi Ibu Rumah Tangga."

proklamasi juga membuka peluang bagi teks-teks yang dapat memberdayakan perempuan.

Elisabeth Schüssler mengkritik pengalaman dan kepentingan patriarki, sebuah sistem yang tidak hanya melibatkan laki-laki, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kekuasaan yang mendominasi. Untuk itu, ia mengusulkan sebuah metodologi baru yang bertujuan untuk menegosiasikan kembali interpretasi Alkitab. Dengan langkah ini, terlihat jelas bahwa Elisabeth Schüssler berusaha untuk menegaskan kesetaraan manusia melalui pembacaan ulang sejarah Kristen dan reinterprestasi teks-teks Alkitab.<sup>44</sup>

Teori feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza ini relevan dengan konteks Indonesia sekarang ini karena pendekatannya membantu dalam mengkaji teks-teks keagamaan dipahami dan digunakan dalam membentuk norma sosial, terutama yang berkaitan dengan perempuan. Melalui pendekatannya pembaca teks Alkitab dapat lebih memahami dan memaknai peran perempuan dalam Alkitab, bagaimana mereka bertindak di tengah tantangan ketidaksetaraan gender, sehingga bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi para perempuan yang mengalami tantangan yang sama.

e. Feminis dalam membaca Alkitab

---

<sup>44</sup> Shinta Tisia Azzahra, "Hermeneutika Feminis: Studi Komparasi Pemikiran Tokoh Amina Wadud Dan Elisabeth Schüssler Fiorenza," *Jalsah: The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 4, no. 2 (2024): 237–262.

### 1. Pengalaman sebagai titik awal

Setiap orang yang berusaha memahami Alkitab terlibat dalam hubungan kompleks yang meliputi interaksi dengan Allah, teks kuno, tradisi gerejawi, serta pengalaman pribadi.<sup>45</sup> Hal ini menegaskan bahwa tidak ada tafsiran yang sepenuhnya objektif, karena setiap pembaca membawa perspektif unik yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap teks. Tafsiran feminis, misalnya, hanya satu dari sekian banyak pendekatan interpretatif yang berupaya menggali makna lebih dalam, sekaligus menyoroti isu-isu yang relevan dalam konteks gereja atau masyarakat.

Pengalaman manusia menjadi titik awal dan akhir dalam proses penafsiran. Tradisi yang telah terbentuk berakar dalam pengalaman yang terus-menerus diperbarui. Teks yang sedang ditafsirkan dapat memperkuat dan memperdalam pemahaman penafsir atau bahkan menantanginya, sehingga pemahaman yang ada harus diperluas dan dikoreksi. Penafsir juga terikat dalam tradisi gerejawi dan mengenali ajaran gereja, serta membawa pengalamannya sebagai laki-laki atau perempuan, atau sebagai anggota suatu golongan dan budaya tertentu, yang semuanya berkontribusi pada proses penafsiran.

---

<sup>45</sup> Frommel, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*. 23.

## 2. Alkitab bernada Androsentris

Alkitab, seperti banyak naskah agama lainnya, memuat perspektif yang didominasi oleh laki-laki. Teks-teksnya ditulis oleh laki-laki dan awalnya ditujukan bagi mereka, terutama sebagai pemimpin agama dan guru. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa bagian: misalnya, perintah "jangan mengingini istri sesamamu" di Keluaran 20:17 hanya menyoal laki-laki, tanpa larangan sebanding untuk perempuan. Banyak bagian lain juga menggunakan kata-kata yang memprioritaskan laki-laki (misalnya, "manusia" sering diwakili oleh istilah laki-laki seperti *isy* dalam bahasa Ibrani). Bahkan nama murid perempuan jarang disebut, sedangkan murid laki-laki diingat dengan jelas.

Interpretasi patriarkal menambah bias ini, seperti dalam kisah Hawa yang dianggap sebagai pihak kedua setelah Adam dan yang pertama jatuh dalam dosa (2 Kor. 11:3; 1 Tim. 2:13-14). Kiasan relasi Allah sebagai suami dan umat sebagai istri sering digunakan untuk meneguhkan struktur keluarga patriarkal, seperti dalam Efesus 5:22 yang meminta istri tunduk kepada suami.

Alkitab dibentuk dan ditafsirkan dalam konteks budaya patriarkal, dengan perspektif laki-laki mendominasi pengalaman dan narasinya. Proses penafsiran selama berabad-abad dan

pemilihan kitab-kitab kanon memperkuat pemahaman patriarkal, sering kali mengabaikan atau mengubah makna pengalaman perempuan dari sudut pandang androsentris. Hal ini menjadikan Alkitab bukan hanya sebagai dasar legitimasi patriarkat dalam tradisi Yahudi dan Kristen, tetapi juga sebagai acuan yang memengaruhi jati diri dan iman umat. Namun, di balik keterikatannya dengan tradisi patriarkal, Alkitab juga menjadi sumber pembebasan, di mana nilai-nilai kasih dan keadilan Allah menekankan pemulihan dan pembebasan manusia secara utuh. Tafsiran feminis berperan penting dalam mengkritik struktur patriarkal ini dan mencari makna-makna tersembunyi yang dapat memperjuangkan kesetaraan.<sup>46</sup>

3. Keyakinan dasar tentang martabat manusia sebagai laki-laki dan perempuan

Bagi perempuan, keyakinan yang paling mendasar adalah bahwa mereka adalah manusia utuh dan berhak diperlakukan demikian. Keyakinan ini memiliki dua aspek penting, yaitu laki-laki dan perempuan, yang merupakan setara dan sederajat meski memiliki kesamaan dan perbedaan. Pandangan ini dikuatkan oleh beberapa ayat dalam Alkitab, salah satunya dalam Kejadian 1:26-28, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia

---

<sup>46</sup> Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. 26-28.

laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan, serupa dan segambar dengan-Nya. Allah memberkati keduanya dan memberikan hak serta peran yang sama dalam mengurus segala ciptaan-Nya<sup>47</sup>

#### 4. Hak menamai

Mary Daly menekankan bahwa kemanusiaan terkait dengan usaha untuk menamai diri, dunia, dan Allah. Ia mengingatkan bahwa selama ini, kaum laki-laki yang berkuasa dalam mendiskusikan dan menamai Allah, sehingga bahasa dalam Alkitab dan ibadah sering kali tidak mencerminkan pengalaman perempuan.<sup>48</sup> Daly berargumen bahwa cara kita menyebut dan memahami satu sama lain dapat mempengaruhi hubungan antarmanusia. Pengalaman ini diperkuat oleh kisah penciptaan di Kejadian 2:19, di mana penamaan segala sesuatu dilakukan oleh Adam. Hal ini mencerminkan dominasi laki-laki dalam berbagai bidang ilmu, termasuk teologi, filsafat, dan hukum. Tugas kaum feminis, menurutnya, adalah untuk mempertanyakan dan merenungkan kembali bahasa dan gambaran yang digunakan, serta mencari realitas yang selama ini tidak disebutkan atau diabaikan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: journal of christian education* 2, no. 2 (2021): 160–174.

<sup>48</sup> Mary Daly, *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation* (Boston: Beacon Press, 1985), 8-9.

<sup>49</sup> Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*.

## 9. Perempuan dalam konteks Israel

Struktur sosial patriarki dalam Perjanjian Lama mengacu pada sistem kekuasaan yang diperintah oleh seorang bapak atau patriark. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan dominasi seorang laki-laki dalam kepemimpinan keluarga atau rumah tangga. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah ini telah menjadi lebih luas dalam penggunaannya untuk mencakup dominasi umum laki-laki atas perempuan. Dalam konteks Perjanjian Lama, hampir semua aspek kehidupan didominasi oleh laki-laki, yang menghasilkan pandangan bahwa laki-laki secara alami memiliki kekuasaan, sementara perempuan lebih sering dianggap sebagai objek yang harus dikuasai. Pandangan tradisional ini lahir dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan keyakinan bahwa peran sosial keduanya seharusnya berbeda.<sup>50</sup>

Kehidupan kebudayaan di masyarakat Israel Kuno terjalin dalam struktur suku-suku, di mana kekuasaan mengalir dari bawah ke atas, berbeda dengan pola yang umum terjadi. Sistem ini ditandai oleh dominasi kekuasaan keluarga atau rumah tangga sebagai otoritas tertinggi. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, keluarga-keluarga Israel

---

<sup>50</sup> A N Natar, *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2013), 25-30.

Kuno tumbuh dan berkembang dalam masyarakat agraris, dengan profesi utama sebagai petani.

Dalam masyarakat agraris ini, keluarga-keluarga pada masa pramonarki terlibat dalam tiga kegiatan utama yang dibagi antara pria dan wanita. Pertama adalah prokreasi, yang terkait dengan aspek reproduksi dan merupakan tanggung jawab perempuan, meliputi kehamilan, persalinan, dan pengasuhan anak. Kedua adalah produksi, yang dilakukan oleh laki-laki dengan membuka lahan dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan yang relatif damai mengizinkan laki-laki untuk fokus pada kegiatan produksi ini, sehingga meningkatkan tenaga kerja mereka. Ketiga adalah proteksi, di mana laki-laki mengambil peran sebagai pelindung dan pembela keluarga dari segala ancaman.<sup>51</sup>

Berdasarkan pembagian tugas kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Israel Kuno, status perempuan secara tidak langsung terpinggirkan dan terkucilkan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa laki-laki memiliki dua aktivitas kerja yang menunjukkan kekuatan, sementara perempuan hanya memiliki satu aktivitas kerja, yang mungkin dianggap menandakan kurangnya kekuatan dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini menyebabkan dominasi laki-laki dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>51</sup> Selfisina Tetelepta, "Studi Psiko Feminis Terhadap Peran Hawa Sebagai Penolong Dalam Kejadian 2: 18" (Universitas Kristen Wacana Salatiga, 2016), 8-10.

Setelah periode Israel Kuno, masyarakat Israel mengalami transformasi yang ditandai dengan pendirian kerajaan yang memiliki struktur hierarkis. Pada masa pra-monarki, kekuasaan tertinggi dimiliki oleh keluarga. Namun, dengan beralihnya ke era monarki, pusat kekuasaan beralih kepada raja. Peran perempuan mengalami perubahan signifikan; mereka tidak lagi terlibat dalam kegiatan produksi, melainkan lebih terfokus pada tugas-tugas reproduksi dan pekerjaan domestik. Akibat dari periode monarki ini adalah munculnya sistem patriarki, di mana dominasi kekuasaan terpusat pada raja dan laki-laki, baik dalam ranah rumah tangga maupun negara. Sistem ini membuat perempuan sering kali diposisikan sebagai yang kedua dan sering diabaikan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ira Desiawanti Mangililo, "Saudari-Saudari Yang Hilang Dalam Ruang Publik: Kajian Sosio-Teologis Kristen Terhadap Peran Politik Perempuan," *Jurnal Perempuan* 19, no. 3 (2014): 62–87.